

Internalisasi Nilai Hampahari dalam Program Sekolah Perdamaian Adat sebagai Upaya Penguatan Toleransi Siswa di Sekolah Menengah Atas

Firman ¹, Ricky Zulfausan ¹, Ali Sunarno ^{1*}, Asep Ikbal ¹, Yunus Praja Panjika ¹,
Kharisma Nugraha Putra ¹

¹ Universitas Palangka Raya, Indonesia

* Author Correspondence

Riwayat Artikel :

Diterima : 13 Desember 2025; Direvisi : 30 Desember 2025; Disetujui : 12 Januari 2026.

Abstrak

Artikel ini membahas sosialisasi program Sekolah Perdamaian Adat di SMAN 2 Palangka Raya sebagai upaya menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal Dayak, khususnya hampahari, dalam memperkuat karakter toleransi dan budaya damai pada generasi muda. Program ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya tantangan intoleransi, radikalisme, serta rendahnya literasi budaya lokal di kalangan pelajar, meskipun Kalimantan Tengah memiliki tradisi adat yang kaya akan nilai keharmonisan seperti Huma Betang, handep, dan hapakat. Melalui metode partisipatoris yang melibatkan ceramah interaktif, diskusi, refleksi, dan simulasi penyelesaian konflik, sebanyak 37 siswa mengikuti rangkaian kegiatan yang diawali pretest dan diakhiri post test. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pemahaman dan refleksi siswa, ditandai oleh kenaikan skor rata-rata dari sekitar 47 pada pre-test menjadi sekitar 83 pada post-test serta pergeseran kualitas jawaban esai ke kategori lebih tinggi. Program ini membuktikan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal mampu memperkuat literasi budaya, membangun kesadaran multikultural, serta menumbuhkan perilaku damai yang relevan dengan konteks kehidupan remaja masa kini. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai lokal dalam pendidikan formal menjadi strategi efektif dalam membentuk generasi toleran dan berkarakter sosial budaya yang kuat.

Kata kunci:

Hampahari; Kearifan Lokal; Pendidikan Perdamaian; Toleransi; Generasi Muda.

Abstract

The Internalization of Hampahari Values through the Sekolah Perdamaian Adat Program to Strengthen Tolerance among Senior High School Students. This article examines the socialisation of the Indigenous Peace School program at SMAN 2 Palangka Raya as an effort to internalize Dayak local wisdom values, particularly hampahari, in strengthening tolerance and a culture of peace among young generations. The program was initiated in response to the growing challenges of intolerance, radicalism, and the declining level of local cultural literacy among students, despite Central Kalimantan's rich indigenous traditions that promote social harmony, such as Huma Betang, handep, and hapakat. Employing a participatory approach, the program engaged 37 students through interactive lectures, group discussions, reflective activities, and conflict resolution simulations, preceded by a pre-test and followed by a post-test. The results indicate a significant improvement in students' understanding and reflective capacity, as evidenced by an increase in the average score from approximately 47 in the pre-test to around 83 in the post-test, along with a shift in the quality of essay responses toward higher categories. The program demonstrates that peace education grounded in local wisdom not only enhances cultural literacy but also fosters multicultural awareness and constructive social behavior. Therefore, integrating indigenous values into formal education represents an effective strategy for cultivating tolerant, culturally rooted, and socially responsible young citizens.

Keywords:

Hampahari; Local Wisdom; Peace Education; Tolerance; Young Citizen.

Contact : Corresponding author  e-mail: alisunarno@fkip.upr.ac.id



How to Cite: Firman, F., Zulfausan, R., Sunarno, A., Ikbal, A., Panjika, Y. P., & Putra, K. N. Internalisasi Nilai Hampahari dalam Program Sekolah Perdamaian Adat sebagai Upaya Penguatan Toleransi Siswa di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 42-53.
<https://doi.org/10.56393/jpkm.v6i1.3880>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Kalimantan Tengah sebagai wilayah yang kaya akan keragaman etnis, budaya, dan agama memiliki potensi besar dalam membangun peradaban damai. Potensi ini semakin kuat berkat keberadaan kearifan lokal masyarakat Dayak yang sejak lama menjadi pedoman dalam menjaga keharmonisan sosial. Filosofi Huma Betang mengajarkan hidup bersama dalam keberagaman, menjunjung tinggi kesetaraan, toleransi, dan kebersamaan dalam satu rumah besar sebagai simbol persatuan (Seran & Mardawani, 2020). Nilai *handep* (gotong royong) dan *hapakat* (musyawarah mufakat) menjadi mekanisme sosial yang memastikan setiap persoalan diselesaikan secara kolektif dan damai (Pramono et al., 2024). Sementara itu, tradisi *angkat hampahari*, yakni proses “mengangkat saudara” sebagai upaya penyelesaian konflik, berfungsi sebagai jembatan rekonsiliasi untuk memulihkan hubungan yang retak dan mengembalikan keharmonisan antarindividu maupun kelompok (Zulfauzan et al., 2024).

Tradisi Angkat Hampahari pada masyarakat Dayak merupakan proses simbolis pengangkatan saudara untuk menyelesaikan konflik, memulihkan hubungan retak, dan mengembalikan harmoni antarkelompok melalui ikatan darah semu yang mendorong solidaritas abadi. Konsep ini serupa dengan Pela Gandong di Ambon, di mana ikatan persaudaraan adat antar-negeri Muslim dan Kristen menekankan toleransi serta kesetaraan, terbukti efektif meredam konflik 1999-2002 dan membangun perdamaian lintas agama (Masringor, J., & Sugiswati, B., 2017). Sementara itu, Dalihan Na Tolu pada budaya Batak mengandalkan tiga pilar kekerabatan (*dongan sabutuha, boru, hulahula*) untuk musyawarah berbasis hormat adat, menciptakan keseimbangan sosial yang mencegah sengketa berulang (Harahap et al., 2023). Ketiganya mencerminkan kekayaan kearifan lokal Indonesia dalam rekonsiliasi, dengan nilai perdamaian yang berpijak pada ikatan simbolis, kohesi kolektif, dan pencegahan konflik jangka panjang. Seluruh kearifan lokal ini membentuk sistem nilai yang kuat untuk mencegah perpecahan, memperkuat solidaritas, serta menanamkan budaya dialog dan saling menghormati, sehingga menjadi benteng penting bagi generasi muda Kalimantan Tengah dalam menghadapi ancaman radikalisme dan intoleransi.

Sayangnya, nilai-nilai luhur tersebut belum sepenuhnya masuk ke dalam sistem pendidikan formal atau kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Kondisi demikian juga terjadi di SMAN 2 Palangka Raya dimana pada tahun ajaran 2024/2025 tercatat memiliki peserta didik sebanyak 1.741 orang yang memiliki keberagaman suku, agama, etnis dan latar belakang budaya. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak SMAN 2 Palangka Raya, ditemukan bahwa meskipun siswa memiliki interaksi sosial yang cukup baik, pemahaman mendalam tentang nilai-nilai toleransi dan perdamaian berbasis budaya lokal masih terbatas.

Nilai-nilai Hampahari yang mencerminkan hidup berdampingan dalam harmoni, saling menghargai, dan menyelesaikan konflik dengan cara musyawarah sebenarnya telah menjadi fondasi dalam menciptakan kehidupan yang harmonis pada masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah (Zulfauzan et al., 2024). Namun, tantangan global seperti radikalisme dan intoleransi dapat mengancam keharmonisan tersebut, terlebih di kalangan generasi muda (Komala, 2025; Waruwu et al., 2020). Situasi ini menjadi semakin mendesak mengingat meningkatnya pengaruh media sosial, derasnya arus informasi tanpa filter, dan terbukanya ruang penyebaran ideologi ekstrem kepada kalangan remaja. Survei nasional oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) pada tahun 2022 mengungkapkan bahwa hampir 50% pelajar

dan mahasiswa di Indonesia pernah terpapar konten bermuatan radikalisme secara daring, baik melalui media sosial, aplikasi pesan instan, maupun situs propaganda (Agustin et al., 2023). Selaras dengan itu, laporan tahunan Setara Institute tentang indeks Toleransi 2024 mencatat bahwa tingkat intoleransi di lingkungan sekolah cenderung meningkat dalam lima tahun terakhir, ditandai dengan maraknya diskriminasi berbasis agama dan keyakinan serta melemahnya penghayatan terhadap nilai-nilai Pancasila dan kebhinekaan (Setara Institute, 2025).

Kondisi demikian juga tercermin secara lokal di Kalimantan Tengah. Menurut Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Kalimantan Tengah, dalam laporan statistik digital tahun 2023, lebih dari 78% remaja usia sekolah di Kalimantan Tengah adalah pengguna aktif media sosial, dan sebagian besar dari mereka tidak memiliki literasi kritis terhadap informasi yang beredar, termasuk yang bermuatan provokatif dan anti-kebhinekaan (Diskominfo Kalteng, 2023). Ini memperlihatkan adanya urgensi untuk membekali generasi muda dengan wawasan toleransi, kesadaran budaya, serta kemampuan menyaring narasi yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan sebuah intervensi pendidikan yang terstruktur, kontekstual, dan berbasis budaya lokal sebagai alternatif pembelajaran karakter dan toleransi. Salah satu pendekatan strategis dan relevan secara sosiokultural adalah melalui internalisasi nilai-nilai kearifan lokal Dayak, seperti *Hampahari* sebagai sebuah tradisi yang menjunjung tinggi musyawarah, pengakuan kekerabatan sosial, dan penyelesaian konflik tanpa kekerasan. Integrasi nilai *Hampahari* dalam pembelajaran di sekolah bukan hanya melestarikan budaya lokal, tetapi juga menjadi instrumen untuk membangun ketahanan ideologis dan sosial siswa di tengah tantangan zaman (Zulfauzan et al., 2024). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penting untuk dilakukan internalisasi nilai kearifan lokal Suku Dayak pada siswa sekolah dengan judul "Sekolah Perdamaian Adat: Pendidikan Nilai-Nilai *Hampahari* Pada Generasi Muda di SMAN 2 Palangka Raya".

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMAN 2 Palangka Raya, Jl. K.S. Tubun No. 2, Langkai, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, dengan melibatkan 37 siswa sebagai subjek utama yang berperan aktif dalam seluruh rangkaian program Sekolah Perdamaian Adat. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatoris yang menempatkan siswa tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai aktor pembelajaran dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai *hampahari* sebagai kearifan lokal masyarakat Dayak dalam membangun perdamaian, melalui strategi ceramah interaktif, diskusi, refleksi pengalaman, dan latihan aplikatif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen pre-test dan post-test yang masing-masing terdiri atas 10 soal pilihan ganda dan 1 soal esai, yang telah divalidasi oleh pakar kearifan lokal Dayak, untuk mengukur pengetahuan awal dan peningkatan pemahaman siswa. Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan menghitung rata-rata skor, mendeskripsikan perubahan pola jawaban pre-post test, serta melakukan pengkodean manual terhadap jawaban esai berdasarkan kategori pengetahuan dasar nilai *hampahari*, aplikasi perdamaian, dan refleksi diri, yang diperkuat melalui triangulasi dengan catatan observasi partisipasi siswa selama kegiatan. Keabsahan data dijaga melalui

validasi pakar dan *cross-check* antarpemilisi, sehingga hasil pengabdian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel distribusi jawaban, dan kutipan representatif yang mencerminkan dampak kegiatan terhadap penguatan karakter damai siswa.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program Sekolah Perdamaian Adat di SMAN 2 Palangka Raya yang berfokus pada pendidikan nilai-nilai hampahari menunjukkan hasil yang positif terhadap peningkatan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai pentingnya perdamaian berbasis kearifan lokal Dayak. Kegiatan yang melibatkan 37 siswa ini berlangsung secara partisipatif, di mana peserta tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi, refleksi, dan pemaknaan ulang nilai hampahari dalam konteks kehidupan mereka.

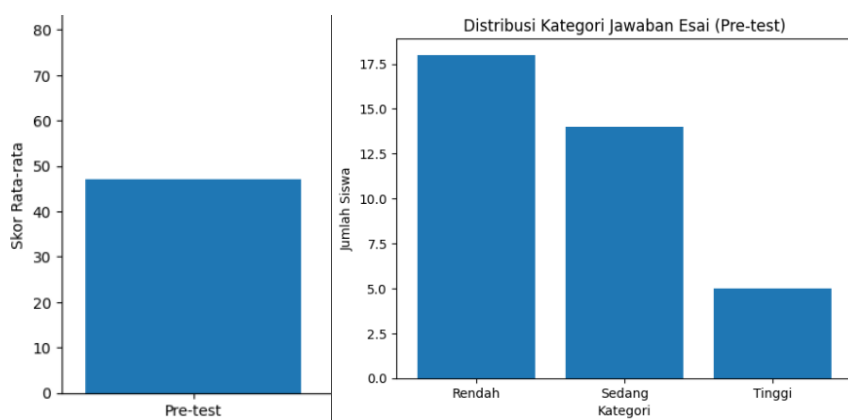


Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dimulai dengan pretest untuk mengukur kemampuan awal peserta. Pretest dilakukan dengan memberikan 10 pertanyaan pilihan ganda dan 1 soal uraian. Hasil pretest menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai hampahari sebagai mekanisme adat dalam penyelesaian konflik melalui proses “pengangkatan saudara.” Pengetahuan peserta mengenai konsep hidup damai berbasis budaya lokal juga masih terbatas pada pemahaman umum tentang toleransi tanpa mengaitkannya dengan tradisi setempat.

Hasil pre-test terhadap 37 siswa SMAN 2 Palangka Raya menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan awal siswa masih relatif rendah. Pada tes pilihan ganda, skor siswa berada pada rentang 30–60 dengan rata-rata sekitar 47, yang menandakan bahwa sebagian besar siswa belum menguasai konsep dasar materi secara optimal. Sementara itu, hasil soal esai memperlihatkan bahwa 18 siswa berada pada kategori rendah, 14 siswa pada kategori sedang, dan hanya 5 siswa yang mencapai kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa sebelum kegiatan pengabdian

dilaksanakan, pemahaman konseptual dan kemampuan elaborasi siswa masih terbatas, sehingga diperlukan intervensi edukatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.



Gambar 2. Hasil analisis pretest siswa

Temuan berdasarkan hasil pretest menunjukkan beberapa poin penting yaitu: *Pertama*, bahwa mayoritas siswa belum memahami makna Huma Betang, *handep*, *hapakat*, maupun *hampahari*. Jawaban mereka cenderung umum dan tidak spesifik. Beberapa peserta bahkan mengosongkan jawaban, terutama pada pertanyaan uraian, yang mengindikasikan bahwa mereka belum pernah mendapatkan penjelasan formal terkait nilai-nilai tersebut.

Kedua, hasil pretest menunjukkan bahwa jawaban masih umum dan kurang kontekstual

Pada pertanyaan tentang toleransi dan penerapannya, siswa hanya memberikan jawaban dasar seperti “tidak membedakan teman” atau “saling menghargai.” Meskipun jawaban tersebut tidak keliru, temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka masih berada pada level umum dan belum menyentuh konteks budaya Kalimantan Tengah. Hal ini terlihat dari belum mampunya siswa mengaitkan konsep toleransi dengan tradisi penyelesaian konflik lokal seperti angkat hampahari, yang sejatinya menawarkan pendekatan rekonsiliatif dan pemulihan hubungan dalam kerangka adat Dayak.

Ketiga, jawaban siswa menunjukkan bahwa mereka lebih memahami konsep toleransi dalam perspektif umum daripada dalam kerangka budaya Kalimantan Tengah. Temuan ini mengindikasikan bahwa literasi budaya lokal siswa masih terbatas, terutama terkait pemahaman nilai-nilai adat seperti hampahari, *handep*, dan *hapakat*. Kondisi tersebut menggambarkan adanya kesenjangan literasi budaya yang perlu dijembatani melalui pendidikan kontekstual yang menekankan kearifan lokal sebagai bagian integral dari pembentukan karakter.

Beberapa temuan kunci ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran perdamaian masih jarang disentuh dalam pendidikan formal. Kondisi tersebut menyebabkan nilai-nilai adat seperti hampahari dan filosofi Huma Betang kurang tereksplorasi sebagai sumber pembelajaran karakter yang kontekstual dan bermakna bagi siswa. Oleh karena itu, program pengabdian ini menjadi relevan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menghadirkan pendidikan perdamaian yang berakar pada budaya lokal Kalimantan Tengah.

Kegiatan selanjutnya adalah tahap pemaparan materi. Pada tahap ini, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, terlihat dari keaktifan mereka dalam bertanya,

menjawab, dan memberikan contoh kasus saat sesi diskusi berlangsung. Penyajian nilai-nilai *hampahari*, *handep*, *hapakat*, dan filosofi Huma Betang melalui ceramah interaktif bukan hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga membuka ruang bagi siswa untuk menafsirkan ulang nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan mereka. Banyak siswa mengungkapkan bahwa ini adalah pertama kali mereka memahami angkat *hampahari* secara substantif sebagai mekanisme adat dalam memulihkan hubungan pascakonflik. Sebelumnya, sebagian dari mereka hanya mengetahui istilah tersebut sebagai tradisi atau upacara adat, tanpa memahami nilai rekonsiliasi dan penguatan relasi sosial yang terkandung di dalamnya.



Gambar 3. Pemaparan Materi

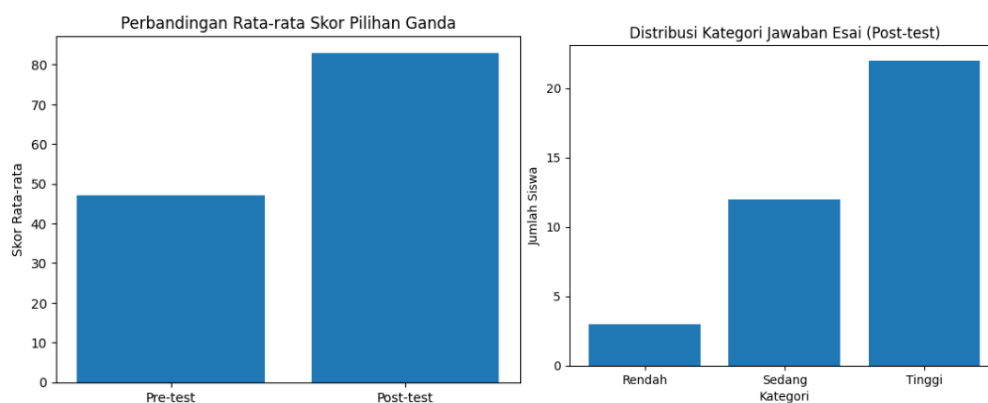
Diskusi kelompok yang difasilitasi berjalan dinamis dan menghasilkan elaborasi pemikiran yang lebih kaya. Siswa mulai mengaitkan nilai-nilai budaya tersebut dengan pengalaman interpersonal di sekolah. Misalnya, beberapa siswa menceritakan pengalaman konflik kecil seperti kesalahpahaman saat bekerja dalam kelompok, perselisihan karena saling ejek, hingga pertentangan pendapat dalam kegiatan organisasi. Mereka kemudian mencoba merefleksikan bagaimana pendekatan *hampahari* dapat diterapkan dalam situasi tersebut, misalnya dengan melakukan pengakuan kesalahan secara terbuka, saling memaafkan, dan membangun kembali hubungan pertemanan melalui dialog.

Salah satu kelompok siswa memberikan contoh konkret tentang kasus perpecahan dalam kelompok belajar akibat pembagian tugas yang tidak adil. Dengan menggunakan sudut pandang *hapakat*, mereka menyimpulkan bahwa solusi yang lebih efektif adalah merundingkan tugas bersama dan mencapai mufakat agar tidak ada pihak yang merasa terbebani. Sementara kelompok lainnya mengidentifikasi kasus konflik yang sempat membesar di lingkungan sekolah melalui media sosial, di mana mereka kemudian mengusulkan penerapan nilai *handep* sebagai bentuk kerja sama seluruh pihak untuk meredam ketegangan dan menciptakan suasana belajar yang kondusif kembali.

Lebih jauh, beberapa siswa juga mampu memetakan relevansi filosofi Huma Betang dalam kehidupan multikultural di sekolah. Mereka menyadari bahwa keberagaman etnis,

agama, dan latar belakang sosial di SMAN 2 Palangka Raya membutuhkan sikap toleran dan kesediaan untuk hidup berdampingan secara damai, sebagaimana konsep “satu rumah besar” dalam Huma Betang mengajarkan persatuan dalam perbedaan. Pemahaman ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami nilai budaya secara normatif, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam bentuk perilaku yang mendukung keharmonisan lingkungan sekolah. Dengan demikian, proses pemaparan materi dan diskusi tidak hanya meningkatkan pengetahuan kognitif siswa mengenai kearifan lokal Dayak, tetapi juga mendorong mereka untuk melakukan analisis kritis dan menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan dinamika sosial yang mereka hadapi sehari-hari. Hal ini menunjukkan keberhasilan pendekatan partisipatoris dalam menumbuhkan kesadaran damai berbasis budaya lokal pada generasi muda.

Rangkaian kegiatan pengabdian diakhiri dengan post tes untuk melihat hasil dari akhir yang diperoleh peserta. Post test dilakukan dengan memberikan 10 pertanyaan pilihan ganda dan 1 soal uraian. Hasil post-test menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan hasil pre-test. Pada tes pilihan ganda, skor siswa meningkat ke rentang 70–90 dengan rata-rata sekitar 83, jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata pre-test yang hanya mencapai sekitar 47. Peningkatan ini juga tercermin pada hasil soal esai, di mana jumlah siswa pada kategori tinggi meningkat dari 5 siswa pada pre-test menjadi 22 siswa pada post-test, sementara kategori rendah menurun drastis dari 18 siswa menjadi 3 siswa. Perubahan ini mengindikasikan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat mampu meningkatkan pengetahuan, pemahaman konseptual, serta kemampuan siswa dalam menguraikan dan mengaitkan materi dengan konteks nyata secara lebih baik dibandingkan kondisi awal sebelum intervensi dilakukan.



Gambar 4. Hasil Posttest

Berdasarkan hasil post tes, terdapat beberapa poin peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa antara lain: *Pertama*, terjadi peningkatan pemahaman terhadap nilai budaya Dayak. Mayoritas siswa mampu memilih jawaban yang benar pada bagian pilihan ganda, khususnya yang berkaitan dengan konsep-konsep dasar kearifan lokal Dayak. Pada aspek pemahaman tentang Huma Betang, sebagian besar siswa menunjukkan bahwa mereka memahami rumah panjang tersebut bukan hanya sebagai bangunan fisik, tetapi juga sebagai simbol kerukunan, kebersamaan, dan kehidupan harmonis dalam keberagaman. Selain itu,

siswa juga mampu mengidentifikasi nilai handep dan hapakat sebagai prinsip penting dalam budaya Dayak yang menekankan kerja sama, gotong royong, serta penyelesaian persoalan melalui musyawarah mufakat. Pemahaman yang baik juga terlihat pada soal mengenai fungsi angkat hampahari, di mana mayoritas siswa mengetahui bahwa tradisi ini merupakan mekanisme adat yang digunakan untuk rekonsiliasi dan pemulihan hubungan setelah terjadinya konflik. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa telah memiliki bekal kognitif yang cukup kuat terkait konsep-konsep dasar kearifan lokal, meskipun kedalaman pemahaman mereka tetap perlu diperkuat melalui pembelajaran yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Kedua, munculnya jawaban kontekstual pada bagian uraian. Pada bagian pertanyaan uraian, siswa mulai mampu memberikan contoh konkret penerapan nilai-nilai perdamaian adat dalam kehidupan sekolah, yang menunjukkan proses internalisasi yang lebih mendalam dibandingkan sekadar penguasaan konsep. Beberapa siswa menuliskan bahwa konflik kecil seperti kesalahpahaman antarteman dapat diselesaikan dengan pendekatan rekonsiliasi, yaitu saling memaafkan dan memperbaiki hubungan tanpa mencari siapa yang paling bersalah, selaras dengan prinsip angkat hampahari. Siswa juga menekankan pentingnya tidak memperpanjang masalah agar suasana kelas tetap harmonis, serta memulihkan hubungan pertemanan melalui percakapan terbuka dan itikad baik. Selain itu, nilai hapakat tercermin dalam jawaban yang menyoroti penggunaan musyawarah untuk pengambilan keputusan dalam kerja kelompok, sehingga setiap anggota merasa dihargai. Mereka juga menunjukkan pemahaman akan pentingnya menghindari perilaku diskriminatif berdasarkan perbedaan agama, suku, atau latar budaya, sebagai bentuk penghormatan terhadap keberagaman. Secara keseluruhan, respons siswa mengindikasikan kemampuan mengaitkan nilai hampahari dan kearifan lokal Dayak lainnya dengan situasi nyata dalam pergaulan sehari-hari di sekolah, menunjukkan adanya perkembangan dalam kesadaran sosial dan resolusi konflik berbasis budaya lokal.

Ketiga, sikap siswa lebih reflektif dan inklusif. Dibandingkan dengan pretest, jawaban post test lebih menggambarkan kesadaran akan keberagaman dan pentingnya menjaga hubungan sosial. Siswa juga tampak memahami bahwa penyelesaian konflik memerlukan proses pemulihan relasi, bukan sekadar menentukan siapa salah dan benar. Peningkatan pemahaman yang terlihat dalam perbandingan pretest dan post test membuktikan bahwa kegiatan ini berhasil memperkuat literasi budaya dan kesadaran toleransi siswa. Pengintegrasian kearifan lokal dalam pendidikan perdamaian terbukti mampu memberikan landasan yang kuat bagi pembentukan karakter inklusif dan harmonis. Program ini tidak hanya menambah pengetahuan siswa, tetapi juga membangun sikap reflektif yang membantu mereka menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sekolah. Dengan demikian, Sekolah Perdamaian Adat berkontribusi dalam memperkuat identitas budaya sekaligus memperkaya pendekatan pendidikan karakter melalui nilai-nilai hampahari yang relevan untuk generasi muda Kalimantan Tengah.

Hasil perbandingan antara pretest dan post-test menunjukkan peningkatan signifikan dalam literasi budaya siswa, terutama terkait pemahaman mekanisme adat Dayak dalam menjaga perdamaian. Peningkatan ini menunjukkan bahwa program Sekolah Perdamaian Adat memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan pemahaman siswa mengenai nilai budaya

lokal seperti hampahari. Secara teoritis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui konstruktivisme Vygotsky yang menekankan bahwa pemahaman siswa dibangun melalui interaksi sosial dan konteks budaya yang relevan (Bustomi et al., 2024; Handayani, 2023; Telaumbanua, 2024).

Nilai-nilai hampahari sebagai tradisi pengangkatan saudara Dayak yang menekankan persaudaraan simbolis dan resolusi konflik damai efektif mengubah pola pikir remaja modern terpapar media sosial karena menawarkan kontra-narasi autentik terhadap dampak negatif seperti perbandingan sosial, kecemasan, dan fragmentasi identitas. Dari perspektif psikologi pendidikan, hampahari memperkuat identitas budaya melalui *cultural psychology* dan *social learning theory* Bandura, membangun *growth mindset* serta empati via pengalaman partisipatif gotong royong yang kontras dengan konsumsi pasif digital, sehingga menggantikan sikap individualis menjadi kolaboratif serta toleran berkelanjutan (Septarinjani, et.al., 2025). Integrasi dalam pendidikan adat seperti Sekolah Perdamaian Adat memastikan cultural congruence, meningkatkan ketahanan mental dan perilaku pro-sosial di era globalisasi.

Pendekatan partisipatoris yang digunakan dalam program terbukti efektif dalam mendorong siswa untuk mengembangkan refleksi kritis mengenai isu perdamaian dan keberagaman. Keterlibatan aktif dalam diskusi, permainan edukatif, dan simulasi adat memungkinkan siswa membangun kesadaran kritis (*critical consciousness*) sebagaimana dikemukakan Freire dalam teori pedagogi dialogis (Asep, 2023; Pandie, 2022). Penelitian terdahulu juga mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis dialog budaya meningkatkan empati dan keterampilan resolusi konflik pada peserta didik (Awang & Che Mat, 2016).

Integrasi kearifan lokal ke dalam pendidikan perdamaian memperkaya perspektif siswa tentang nilai-nilai sosial dan budaya yang menopang kehidupan harmonis. Nilai-nilai lokal seperti hampahari tidak hanya menjadi objek pengetahuan, tetapi juga diinternalisasi sebagai pedoman perilaku dalam interaksi sosial. Temuan ini konsisten dengan konsep *culturally responsive teaching* yang menekankan bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna ketika dikaitkan dengan konteks budaya peserta didik (Charoensilp, 2024; Hutchison & McAlister-Shields, 2020; Ma et al., 2024; Patras et al., 2025). Hal ini sebagaimana dibuktikan dalam beberapa penelitian terdahulu mengenai peningkatan karakter toleransi melalui pendidikan berbasis kearifan lokal (Andayani, 2013; Uswatul Mardiyah et al., 2025).

Peningkatan pemahaman siswa mengenai nilai adat menunjukkan bahwa identitas budaya berperan penting dalam membangun karakter damai. Di wilayah seperti Kalimantan Tengah, yang kaya akan keragaman budaya dan memiliki tradisi penyelesaian konflik berbasis adat, pendidikan yang mengintegrasikan nilai lokal memiliki urgensi tinggi. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menemukan bahwa internalisasi nilai budaya lokal dapat menurunkan kecenderungan perilaku intoleran di kalangan remaja (Hamid et al., 2024; Latifah & Falaq, 2024; Rizqi et al., 2025).

Secara umum, program Sekolah Perdamaian Adat memberikan bukti empiris bahwa pendidikan perdamaian berbasis budaya lokal dapat berfungsi sebagai strategi transformatif dalam meningkatkan kesadaran sosial dan kemampuan hidup harmonis. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi kognitif siswa, tetapi juga memfasilitasi perkembangan afektif dan sosial yang dibutuhkan untuk menghadapi dinamika keberagaman di lingkungan sekolah

dan masyarakat. Dengan demikian, hasil kegiatan ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal merupakan pondasi penting dalam membangun masyarakat yang inklusif dan toleran (Agus Salim & Wedra Aprison, 2024; Normilawati, 2025; Setiarsih, 2016).

Dengan meningkatnya internalisasi nilai-nilai budaya Dayak pasca program, siswa diharapkan mampu menjadi agen perdamaian yang efektif dalam lingkungan sosial mereka. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai hampahari dan filosofi hidup harmonis lainnya memungkinkan siswa mengembangkan perilaku konstruktif dalam penyelesaian konflik sehari-hari. Oleh karena itu, program ini dapat dianggap sebagai langkah strategis dalam memperkuat ketahanan sosial dan membangun generasi muda yang berkarakter damai dan berwawasan budaya.

Simpulan

Program Sekolah Perdamaian Adat di SMAN 2 Palangka Raya berhasil meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai nilai-nilai kearifan lokal Dayak, khususnya hampahari, sebagai dasar pembentukan karakter damai. Hasil perbandingan pretest dan post test menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam literasi budaya lokal, kemampuan refleksi, serta kecakapan siswa dalam mengaitkan nilai-nilai adat dengan penyelesaian konflik dan kehidupan sosial di sekolah. Melalui pendekatan partisipatoris, diskusi, dan pembelajaran dialogis, siswa tidak hanya memahami nilai budaya secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam perilaku nyata seperti musyawarah, kerja sama, rekonsiliasi, dan penghargaan terhadap keberagaman. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan perdamaian merupakan strategi efektif untuk memperkuat ketahanan sosial, membangun sikap inklusif, serta menumbuhkan generasi muda yang berkarakter toleran, berbudaya, dan mampu menjadi agen perdamaian di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Secara praktis, hasil ini memberikan implikasi bagi pengambil kebijakan pendidikan di Kalimantan Tengah untuk mengadopsi dan mereplikasi model “Sekolah Perdamaian Adat” melalui integrasi ke dalam kurikulum muatan lokal, program penguatan profil pelajar Pancasila, serta pelatihan guru berbasis kearifan lokal, sehingga nilai-nilai adat Dayak dapat diimplementasikan secara berkelanjutan dan kontekstual di berbagai satuan pendidikan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Palangka Raya atas dukungan pendanaan yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala SMAN 2 Palangka Raya yang telah memberikan fasilitasi dan dukungan selama pelaksanaan kegiatan. Apresiasi yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada seluruh siswa SMAN 2 Palangka Raya yang telah berpartisipasi secara aktif dan antusias dalam setiap rangkaian kegiatan. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh tim pengabdian kepada masyarakat atas kerja sama, dedikasi, dan kontribusi yang diberikan sehingga kegiatan ini dapat berjalan secara efektif dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

References

- Agustin, I. C., Tantimin, S. H., & Situmeang, D. A. (2023). Peran Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dalam menanggulangi radikalisme dan terorisme di Indonesia. *Fundamental: Jurnal Ilmiah Hukum*, 12(2). <https://doi.org/10.34304/jf.v12i2.188>
- Agus Salim, & Aprison, W. (2024). Pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/10.31004/jpion.v3i1.213>
- Andayani, T. R. (2013). Peningkatan toleransi melalui budaya tepa sarira (Pengembangan model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal). Dalam *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013*.
- Asep, A. M. (2023). *Maqālāt Luqmān: Spektrum pedagogis dialogis Freire. Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.62070/kaipi.vii.28>
- Awang, A., & Che Mat, A. (2016). Pengalaman pengajaran dan pembelajaran sejarah berasaskan dialog antara budaya di dalam kelas. *E-Journal of Arabic Studies & Islamic Civilization*, 3.
- Bustomi, Sukardi, I., & Astuti, M. (2024). Pemikiran konstruktivisme dalam teori pendidikan kognitif Jean Piaget dan Lev Vygotsky. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4). <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Charoensilp, P. (2024). Intercultural sensitivity as a factor in perceived culturally responsive teaching of teachers in Northern Thailand. *REFlections*, 31(1). <https://doi.org/10.61508/refl.v3i1.271669>
- Hamid, A., Ritonga, S., & Nst, A. M. (2024). Kearifan lokal Dalihan Na Tolu sebagai pilar toleransi beragama pada masyarakat Tapanuli Selatan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 13(1). <https://doi.org/10.23887/jish.v13i1.74809>
- Handayani, N. N. L. (2023). Determinasi model rekonstruksi sosial Vygotsky berbasis teknik scaffolding terhadap sikap sosial dan hasil belajar IP. *Lampuhyang*, 14(1). <https://doi.org/10.47730/jurnallampuhyang.v14i1.326>
- Harahap, A. S., Mulyono, H., Nuzul, A. N. A., Milhan, M., & Siregar, T. (2023). Dalihan Na Tolu as a model for resolving religious conflicts in North Sumatera: An anthropological and sociological perspective. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, 7(3), 1943-1970. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v7i3.13091>
- Hutchison, L., & McAlister-Shields, L. (2020). Culturally responsive teaching: Its application in higher education environments. *Education Sciences*, 10(5). <https://doi.org/10.3390/educsci10050124>
- Komala, Y. W. (2025). Pluralisme budaya dan toleransi beragama: Strategi membangun harmoni sosial dalam konteks kehidupan berbangsa yang multikultural. *Khazanah: Jurnal Studi Ilmu Agama, Sosial, dan Kebudayaan*, 1(1). <https://jurnalp4i.com/index.php/khazanah/article/view/5130>
- Latifah, M., & Falaq, Y. (2024). Menggali kearifan lokal dan toleransi umat beragama Dukuh Patihan Tanjungrejo Jekulo Kudus. *Society: Jurnal Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial*, 15(2). <https://doi.org/10.20414/society.v15i2.11741>
- Ma, X., Lin, S. E., Gu, M., Sun, J., & Ma, J. (2024). The meaning, value, and realisation of internet-based culturally responsive teaching. *Applied Mathematics and Nonlinear Sciences*, 9(1). <https://doi.org/10.2478/amns.2023.2.00167>
- Masringor, J., & Sugiswati, B. (2017). Pela Gandong sebagai sarana penyelesaian konflik. *Perspektif: Kajian Masalah Hukum dan Pembangunan*, 22(1), 66-79. <https://doi.org/10.30742/perspektif.v22i1.589>
-

-
- Normilawati, N. N. (2025). Eksplorasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan multikultural Kurikulum Merdeka. *Journal of Society and Scientific Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.62504/scientiva.viii>
- Pandie, R. D. Y. (2022). *Feodalisme budaya suku Boti menurut perspektif teori Paulo Freire tentang pendidikan yang membebaskan dan implementasinya dalam pendidikan agama Kristen* [Skripsi, Universitas Kristen Indonesia]. Repository UKI. <http://repository.uki.ac.id/10400/>
- Patras, Y. E., Japar, M., Rahmawati, Y., & Hidayat, R. (2025). Integration of culturally responsive teaching approach, local wisdom, and gamification in Pancasila education to develop students' multicultural competence. *Educational Process: International Journal*, 14. <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.14.45>
- Pramono, A., Karunia, L., Putra, B. Y., Novi, N., Naomi, K., & Jayanti, J. (2024). Nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) tradisi Handep Hapakat pada masyarakat Kalimantan Tengah (Studi masyarakat Desa Rantau Asem). *Jurnal Sociopolitico*, 6(2). <https://doi.org/10.54683/sociopolitico.v6i2.141>
- Rizqi, M., Norhidayani, N., Sari, A. R. P., Putra, A. P., & Ansari, M. R. (2025). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan toleransi antar siswa beda agama di tingkat SMP. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2).
- Septarinjani, H., Amelia, S., Efendi, R., Oktara, T. W., & Delano, V. (2025). Integrasi psikologi pendidikan dan kearifan lokal dalam mewujudkan pembelajaran kontekstual. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 9(2), 144-156. <https://doi.org/10.30653/001.202592.505>
- Seran, E. Y., & Mardawani, M. (2020). Kearifan lokal rumah betang suku Dayak Desa dalam perspektif nilai filosofi hidup (Studi etnografi: Suku Dayak Desa, Desa Ensauid Panjang Kecamatan Kelam Permai). *Jurnal Pekan: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(1). <https://doi.org/10.31932/jpk.v5i1.703>
- Setara Institute. (2025). *Indeks Kota Toleran (IKT) 2024*. Setara Institute.
- Setiarsih, A. (2016). Penguatan identitas nasional melalui pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal. Dalam *Prosiding Seminar Nasional PGSD Universitas PGRI Yogyakarta*.
- Telaumbanua, A. (2024). Teori Vygotsky: Penerapan teori belajar sosial kultural melalui pembelajaran pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter iman siswa. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 14(1). <https://doi.org/10.46495/sdjt.v14i1.274>
- Uswatul Mardiyah, S., Ula, S. N. N., Banggu, M., Wahid, B., Kamaluddin, Rais, L., Bakar, A., & Mawardi, M. (2025). Pendidikan nilai-nilai sosial budaya lokal sebagai upaya menanamkan toleransi pada siswa SD Muhammadiyah 1 Kota Sorong. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 7(2). <https://doi.org/10.33506/pjcs.v7i2.4452>
- Waruwu, D., Nyandra, M., & Erfiani, N. M. D. (2020). Pemberdayaan modal sosial sebagai model pencegahan radikalisme untuk menciptakan harmoni sosial di Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 10(2). <https://doi.org/10.24843/jkb.2020.v10.i02.p08>
- Zulfauzan, R., Sunarno, A., Firman, A., Ikbal, A., & Panjika, Y. P. (2024). Implementasi resolusi konflik dalam perspektif hukum adat (Adat Recht) suku Dayak Dusun Malang di Desa Hurung Enep Kabupaten Barito Utara. *Jurnal Paris Langkis*, 5(2), 45-54. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/parislangkis>
-